



REPRESENTASI SISTEM NILAI DAN PERILAKU BUDAYA DALAM TRADISI NGANAK-MERARIQ MASYARAKAT SASAK : KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI

Muhamad Wahyu Ramdani¹, Burhanuddin^{2*}, & Mahsun³

^{1,2,&3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jalan Majapahit Nomor 62, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

*Email: burhanuddin.fkip@unram.ac.id

Submit: 28-11-2025; Revised: 05-12-2025; Accepted: 08-12-2025; Published: 04-01-2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran bahasa dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakat Sasak melalui analisis terhadap bentuk-bentuk lingual yang digunakan dalam tradisi *merariq*. Berlandaskan pendekatan linguistik antropologi, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap praktik ritual *merariq* di beberapa komunitas Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Data dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung-banding untuk menemukan keterkaitan antara struktur bahasa dan makna budaya. Hasil penelitian mengidentifikasi 41 bentuk lingual yang diklasifikasikan ke dalam enam domain utama, yakni: *mbait*, *beselabar*, *bekawin*, *berejap*, *begawe*, dan *rebaq jengkis*. Setiap domain menggambarkan tahapan prosesi adat yang merepresentasikan nilai keberanian, kesakralan, solidaritas, kehormatan, dan integrasi sosial. Bahasa dalam tradisi *merariq* berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media simbolik yang mengukuhkan sistem nilai, legitimasi sosial, serta identitas budaya masyarakat Sasak. Temuan ini memperkuat teori Mahsun (2024), Duranti (1997), dan Geertz (1973), bahwa bahasa merupakan praktik budaya yang membentuk kesadaran sosial kolektif. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik antropologi di Indonesia, sedangkan secara praktis mendukung upaya pelestarian bahasa ritual dan tradisi lisan lokal. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi variasi dialektales dan perbandingan lintas budaya guna memperluas pemahaman tentang relasi antara bahasa, budaya, dan identitas.

Kata Kunci: Bahasa Ritual, Budaya Sasak, Linguistik Antropologi, Lisan, *Merariq*, Nilai Budaya, Tradisi.

ABSTRACT: This study aims to reveal the role of language in representing the cultural values and social structure of the Sasak community through an analysis of the lingual forms used in the *merariq* tradition. Based on an anthropological linguistic approach, this study uses a qualitative method with observation techniques, in-depth interviews, and documentation of *merariq* ritual practices in several Sasak communities in Lombok, West Nusa Tenggara. Data were analyzed using the intralingual matching method with the link-comparison technique to find the relationship between language structure and cultural meaning. The results of the study identified 41 lingual forms classified into six main domains, namely: *mbait*, *beselabar*, *bekawin*, *berejap*, *begawe*, and *rebaq jengkis*. Each domain depicts the stages of the traditional procession that represent the values of courage, sacredness, solidarity, honor, and social integration. Language in the *merariq* tradition functions not only as a means of communication, but also as a symbolic medium that strengthens the value system, social legitimacy, and cultural identity of the Sasak people. These findings reinforce the theory of Mahsun (2024), Duranti (1997), and Geertz (1973) that language is a cultural practice that shapes collective social consciousness. Theoretically, this research contributes to the development of the study of anthropological linguistics in Indonesia, while practically supporting efforts to preserve ritual languages and local oral traditions. Further research is suggested to explore dialectic variation and cross-cultural comparisons to broaden understanding of the relationship between language, culture, and identity.

Keywords: Ritual Language, Sasak Culture, Anthropological Linguistics, Oral, *Merariq*, Cultural Values, Tradition.



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 199-209

Email: pantherajurnal@gmail.com

How to Cite: Ramdani, M. W., Burhanuddin, B., & Mahsun, M. (2026). Representasi Sistem Nilai dan Perilaku Budaya dalam Tradisi Nganak-Merariq Masyarakat Sasak : Kajian Linguistik Antropologi. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(1), 199-209. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.864>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

PENDAHULUAN

Antropologi linguistik melihat bahasa sebagai cerminan dan konstruksi kehidupan sosial dan budaya, termasuk bagaimana bahasa memuat pola hubungan sosial dan makna budaya. Bahasa adalah sistem simbol yang membawa budaya dengan menunjukkan bahwa struktur dan kosakata bahasa mencerminkan cara pandang dan nilai budaya komunitas bahasa tertentu. Bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan serta membentuk realitas sosial, nilai-nilai budaya, dan pandangan dunia komunitas (Fadhillah *et al.*, 2023; Susanti *et al.*, 2024; Tektigul *et al.*, 2023).

Dalam masyarakat tradisional, bahasa ritual berfungsi sebagai wadah penyimpan memori kolektif yang mentransmisikan norma, kepercayaan, dan tradisi secara turun-temurun (Mahsun, 2017). Pada masyarakat Sasak di Lombok, ekspresi linguistik dalam berbagai upacara adat, khususnya dalam tradisi *merariq* (pernikahan adat), memperlihatkan keterkaitan erat antara bentuk kebahasaan dan makna budaya. Melalui ungkapan-ungkapan adat yang khas, masyarakat Sasak menegaskan identitas kultural serta sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial mereka (Mahsun, 2024).

Meskipun tradisi *merariq* telah banyak dikaji dari sudut pandang hukum dan sosial, kajian yang menyoroti peran bahasa dalam meneguhkan, menegosiasikan, atau bahkan menantang sistem nilai budaya masih terbatas. Kekosongan penelitian linguistik-antropologis ini menimbulkan kesenjangan dalam memahami fungsi simbolik bahasa dalam *merariq*. Sebagaimana ditegaskan oleh Hymes (1974) dan Geertz (1973) dalam Mahsun (2024), analisis terhadap aspek kebahasaan dalam ritual merupakan langkah penting untuk mengungkap bagaimana praktik tutur menjadi sarana pelestarian dan reproduksi budaya. Dengan demikian, penelitian terhadap bentuk-bentuk lingual dalam *merariq* menjadi relevan untuk menyingkap bagaimana identitas budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat Sasak dikonstruksi dan dipertahankan melalui bahasa.

Tradisi *merariq* sendiri merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. Prosesi yang melibatkan tindakan "penculikan" calon pengantin perempuan oleh pihak laki-laki, diikuti dengan tahapan adat hingga pengesahan pernikahan, tidak hanya merepresentasikan sistem nilai dan struktur sosial masyarakat Sasak, tetapi juga menampilkan ketegangan antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas. Perubahan sosial akibat globalisasi serta kebijakan hukum negara mengenai pernikahan adat telah memunculkan perdebatan mengenai relevansi *merariq* di masa kini. Sebagian pihak menilai tradisi ini perlu dilestarikan sebagai identitas budaya, sementara yang lain menekankan perlunya reinterpretasi agar sejalan dengan prinsip kesetaraan gender dan hak asasi manusia (Mahsun,



2024). Kajian antropologi linguistik terhadap tradisi *merariq* menyediakan kerangka kritis untuk memahami bagaimana bahasa ritual dapat menjadi ruang dialog antara nilai-nilai tradisional dan wacana sosial kontemporer dalam masyarakat Sasak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk lingual yang digunakan dalam prosesi *merariq*, menginterpretasikan makna budaya yang terkandung di dalamnya, serta mengungkap sistem nilai budaya yang direpresentasikan melalui praktik kebahasaan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan linguistik antropologi, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana tuturan, ungkapan, dan tindakan verbal maupun nonverbal dalam prosesi *merariq* mencerminkan pandangan hidup, moralitas, dan identitas kolektif masyarakat Sasak. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi bahasa sebagai medium transmisi nilai budaya sekaligus instrumen adaptasi terhadap perubahan sosial.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik antropologi, khususnya dalam memahami relasi antara bahasa, budaya, dan identitas. Secara praktis, hasil penelitian ini mendukung upaya pelestarian tradisi lisan masyarakat Sasak dengan mendokumentasikan dimensi linguistik yang sarat nilai-nilai lokal dan kearifan budaya. Dengan demikian, *merariq* tidak hanya dipahami sebagai praktik sosial budaya, tetapi juga sebagai fenomena linguistik yang memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi sarana masyarakat dalam mempertahankan sekaligus menafsirkan ulang warisan budayanya di tengah dinamika zaman.

Kajian linguistik antropologi menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang sarat makna budaya. Dalam perspektif ini, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami relasi antara simbol, makna, dan tindakan sosial (Pattiasina & Aziz, 2025). Foley (1997) dalam Mahsun (2017) menjelaskan bahwa bahasa merupakan wujud representasi budaya yang memediasi interaksi sosial, sehingga setiap tuturan mengandung nilai-nilai yang merefleksikan pandangan hidup suatu komunitas. Sejalan dengan itu, Mahsun (2024) menegaskan bahwa linguistik antropologi berfungsi untuk menghubungkan struktur lingual dengan makna budaya, karena setiap ujaran tidak sekadar bersifat komunikatif, tetapi juga mengandung dimensi simbolik dan ideologis. Kerangka ini menjadi landasan konseptual bagi penelitian yang berupaya menafsirkan bagaimana praktik kebahasaan dalam tradisi *merariq* mencerminkan sistem nilai dan identitas budaya masyarakat Sasak.

Dalam konteks budaya Sasak, tradisi *merariq* bukan hanya prosesi pernikahan, melainkan sistem simbolik yang mengandung nilai sosial dan spiritual. Haq & Hamdi (2016) mengemukakan bahwa *merariq* merepresentasikan relasi kekuasaan, kehormatan, dan peran sosial yang dilembagakan melalui norma adat. Sementara itu, Kholidi *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa dalam kalangan bangsawan Sasak, *merariq* menjadi simbol status sosial dan pelestarian martabat keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa *merariq* tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kehormatan, tanggung jawab, dan solidaritas yang menjadi fondasi struktur sosial masyarakat Sasak. Namun demikian, Muhsinin *et al.* (2022) memperlihatkan bahwa pelaksanaan *merariq* tanpa restu orang tua dapat menimbulkan konflik sosial



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 199-209

Email: pantherajurnal@gmail.com

dan memengaruhi ketahanan keluarga, menunjukkan adanya ketegangan antara nilai adat dan perubahan sosial kontemporer.

Kajian linguistik antropologi terhadap tradisi *merariq* menunjukkan pentingnya bahasa sebagai instrumen pelestarian nilai budaya. Penelitian Purwadi (2020) menyoroti bahasa sebagai simbol budaya dalam ritual pernikahan Sasak, dimana tuturan adat seperti *nyelabar*, *merebaq pucuk*, atau *sorong serah* memuat makna sosial yang mengatur hubungan antarkeluarga. Safitri *et al.* (2024) melalui pendekatan linguistik antropologi menemukan bahwa setiap ujaran dalam prosesi *merariq* memiliki makna simbolik yang merepresentasikan niat, etika, serta struktur sosial masyarakat. Penelitian Fairiza & Widyatama (2024) mengidentifikasi perubahan bentuk komunikasi dalam *merariq* modern yang berdampak pada transformasi makna sosial dan penurunan otoritas adat dalam generasi muda. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa berperan sentral dalam menjaga kesinambungan budaya sekaligus menjadi arena negosiasi makna antara tradisi dan modernitas.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bahasa ritual memiliki fungsi simbolik yang melampaui komunikasi verbal. Austin (1962) dalam Safitri *et al.* (2021) melalui teori tindak turut menegaskan bahwa ujaran dalam konteks ritual bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan tindakan sosial yang membawa konsekuensi budaya. Mahsun (2024) memperluas konsep ini dengan menyatakan bahwa bentuk lingual dalam tradisi yang baik berupa leksikon, frasa, maupun wacana yang mengandung makna budaya yang membingkai perilaku sosial. Pandangan ini sejalan dengan teori interpretasi budaya Geertz yang menyebut ritual sebagai ekspresi simbolik sistem kepercayaan suatu komunitas. Dalam konteks *merariq*, setiap bentuk bahasa doa, nasihat, atau ungkapan adat yang berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, moralitas, dan kepercayaan kolektif masyarakat Sasak.

Keterkaitan antara bahasa dan budaya juga ditegaskan oleh teori relativitas linguistik Sapir & Whorf (1956) dalam Yunhadi (2016) yang menyatakan bahwa struktur bahasa membentuk cara berpikir dan memahami realitas sosial. Dalam tradisi *merariq*, istilah khas seperti *selabar*, *bekawin*, dan *rebaq jengkis* tidak hanya merepresentasikan tindakan ritual, tetapi juga menandai peran sosial, tanggung jawab, dan konsep kehormatan yang dianut masyarakat Sasak. Goffman (1967) dalam Mahsun (2024) melalui teori interaksi simbolik menambahkan, bahwa bahasa dalam ritual berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur hierarki dan relasi status. Dengan demikian, bahasa ritual dalam *merariq* bukan sekadar bentuk komunikasi, melainkan struktur sosial yang mewujudkan nilai-nilai kolektif dan legitimasi adat.

Walaupun penelitian sebelumnya telah mengkaji *merariq* dari berbagai perspektif, baik sosial, hukum, maupun budaya kajian yang mengintegrasikan analisis kebahasaan dengan pemaknaan nilai budaya masih jarang dilakukan. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada dimensi normatif dan sosiologis (Azwar *et al.*, 2024), sementara aspek linguistik antropologi yang menyoroti fungsi simbolik bahasa belum banyak dikembangkan. Cela penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana bahasa dalam *merariq* berfungsi sebagai media reproduksi nilai budaya dan identitas sosial.



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 199-209

Email: pantherajurnal@gmail.com

Pendekatan linguistik antropologi yang dikemukakan Mahsun (2024) menawarkan kerangka yang relevan untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menempatkan bahasa sebagai representasi sistem nilai dan cara berpikir masyarakat Sasak.

Secara konseptual, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman terhadap hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas melalui analisis bentuk lingual dalam tradisi *merariq*. Kajian ini tidak hanya menambah wawasan tentang praktik kebahasaan dalam konteks budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan teori linguistik antropologi di Indonesia. Dengan mengungkap bagaimana bahasa dalam ritual adat merepresentasikan nilai-nilai sosial dan spiritual, penelitian ini melengkapi kekurangan studi terdahulu yang masih berfokus pada aspek hukum dan sosial. Melalui pendekatan ini, artikel ini menegaskan posisi bahasa sebagai kunci untuk memahami dinamika budaya dan transformasi nilai dalam masyarakat Sasak kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif yang berlandaskan pada paradigma linguistik antropologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna sosial dan budaya di balik penggunaan bahasa dalam konteks ritual *merariq*. Sejalan dengan pandangan Mahsun (2019), metode kualitatif memberikan ruang bagi eksplorasi mendalam terhadap fenomena kebahasaan dalam kehidupan sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, penelitian tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada interpretasi simbol, makna, dan nilai budaya yang direpresentasikan melalui praktik bahasa dalam upacara adat. Pendekatan ini juga didukung oleh Duranti (1997) yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya sebagai bagian integral dari kajian linguistik antropologi.

Penelitian dilaksanakan pada komunitas masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, dengan fokus pada daerah yang masih aktif melaksanakan tradisi *merariq*. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan tingkat pelestarian tradisi serta keragaman praktik kebahasaan yang masih digunakan dalam ritual adat. Secara temporal, penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mencakup tahap observasi awal, wawancara mendalam, serta analisis data lapangan. Pemilihan periode ini mempertimbangkan siklus pelaksanaan ritual *merariq* yang biasanya mengikuti momentum sosial dan kalender adat masyarakat setempat.

Populasi penelitian mencakup seluruh komunitas Sasak yang masih menjalankan tradisi *merariq* sebagai bagian dari ritus peralihan menuju kedewasaan. Dari populasi tersebut, sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Goodman, 1961; Patton, 2002). *Informan* dipilih berdasarkan kompetensi linguistik, pengetahuan budaya, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan *merariq*. Kategori *informan* meliputi tokoh adat (*belian* atau *mengku*), pelaku ritual, pasangan yang telah menjalankan prosesi, orang tua, budayawan, dan tokoh masyarakat. Pemilihan metode *snowball* digunakan untuk memperoleh *informan* tambahan melalui rekomendasi dari peserta sebelumnya hingga mencapai titik kejemuhan data. Jumlah *informan* tidak ditentukan secara kaku, melainkan berdasarkan prinsip *saturation point* ketika tidak



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 199-209

Email: pantherajurnal@gmail.com

ada lagi informasi baru yang muncul selama proses pengumpulan data (Mahsun, 2017).

Sumber Data

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014). Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan dan pewawancara utama yang mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Indikator utama yang diamati mencakup bentuk lingual (istilah, frasa, doa, mantra, dan ungkapan ritual), konteks penggunaannya, serta makna sosial yang menyertainya. Catatan lapangan, rekaman audio-visual, dan transkripsi tuturan adat digunakan sebagai alat bantu untuk memastikan keakuratan data linguistik dan konteks budaya yang diamati.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi (Mahsun, 2024). Metode simak digunakan untuk mengamati langsung praktik kebahasaan dalam upacara *merariq* dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015). Metode cakap diterapkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tokoh adat dan pelaku ritual guna menggali makna linguistik serta nilai budaya yang terkandung dalam tuturan adat. Sementara itu, metode introspeksi digunakan untuk menganalisis data berdasarkan intuisi kebahasaan peneliti yang memahami bahasa Sasak (Chaer, 2012; Mahsun, 2024). Ketiga metode tersebut saling melengkapi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat autentik dan merepresentasikan praktik kebahasaan yang hidup di tengah masyarakat.

Metode Pengumpulan Data

Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan metode padan intralingual (Mahsun, 2024), yaitu menghubungkan unsur-unsur lingual dalam konteks penggunaannya untuk menemukan pola makna budaya. Tiga teknik utama diterapkan dalam proses analisis, yaitu Hubung Banding Menyamakan (HBS), Hubung Banding Membedakan (HBB), dan Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP). Teknik HBS digunakan untuk mengidentifikasi kesamaan bentuk dan fungsi linguistik antarungkapan adat, HBB untuk menemukan variasi makna dan struktur antar komunitas, dan HBSP untuk menelusuri kesamaan makna dasar yang muncul dalam berbagai konteks ritual. Seluruh proses analisis dilakukan secara berulang dan reflektif, mengacu pada prinsip analisis tematik dalam penelitian kualitatif (Neuman, 2014; Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi 41 bentuk lingual yang digunakan dalam prosesi *merariq* masyarakat Sasak. Bentuk-bentuk lingual tersebut terdiri atas istilah, frasa, serta ungkapan ritual yang berfungsi menandai tahapan-tahapan upacara adat, mulai dari fase persiapan (*mbait*), pemberitahuan dan musyawarah (*selabarsejati*), pengesahan pernikahan (*ngawinan*), penyempurnaan adat (*rebaq pucuk*), pelaksanaan pesta adat (*begawe*), hingga tahap penutup (*inggas*). Hasil



klasifikasi menunjukkan bahwa seluruh bentuk lingual tersebut dapat dikelompokkan ke dalam enam domain semantik utama, yaitu *mbait* (tahap pengambilan atau penculikan), *selabarsejati* (tahap pemberitahuan dan musyawarah), *ngawinan* (tahap pengesahan agama dan adat), *rebaq pucuk* (tahap penyempurnaan adat), *begawe* (tahap pelaksanaan pesta adat), dan *inggas* (tahap penutup dan integrasi sosial). Setiap domain tersebut mencerminkan tahapan sosial, religius, dan spiritual dalam prosesi *merariq*, serta mengandung sistem nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Sasak.

Analisis semantik menunjukkan bahwa bentuk-bentuk lingual dalam prosesi *merariq* tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga memiliki fungsi simbolik yang meneguhkan sistem nilai masyarakat. Misalnya, istilah seperti *mbait janji* (mengikat komitmen) dan *selabar wali* (pemberitahuan kehadiran atau persetujuan wali nikah) menegaskan pentingnya aspek kejujuran, tanggung jawab, dan legitimasi sosial dalam penyatuan dua insan. Demikian pula, ungkapan seperti *merebaq pucuk* (penyempurnaan dan penegasan keabsahan pernikahan) dan *rebaq jangkih* atau *rebaq jengkis* (penegasan status keluarga baru) berfungsi sebagai penanda simbolik yang menandai berakhirnya prosesi *merariq*, serta memastikan keberlanjutan struktur sosial dalam komunitas.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya variasi leksikal dan perbedaan penggunaan bahasa ritual antarwilayah di Lombok. Variasi tersebut tidak hanya menunjukkan perbedaan dialektales dalam bahasa Sasak, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi lokal terhadap perubahan sosial, lingkungan budaya, serta perkembangan nilai modern. Hal ini menguatkan pandangan bahwa bahasa ritual bersifat dinamis dan terus mengalami negosiasi makna sesuai konteks pemerolehan budaya masing-masing komunitas Sasak.

Bahasa dalam tradisi *merariq* mencerminkan nilai keberanian, kehormatan, solidaritas, kesakralan, serta integrasi sosial. Kelima nilai tersebut menjadi pilar utama sistem budaya masyarakat Sasak yang diwujudkan melalui simbol verbal maupun nonverbal dalam setiap domain prosesi. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai, legitimasi adat, dan penguatan identitas budaya Sasak yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Mahsun (2024), bahwa bahasa dalam konteks budaya berfungsi sebagai instrumen utama dalam merepresentasikan sistem nilai dan struktur sosial masyarakat. Bentuk-bentuk lingual yang ditemukan dalam *merariq* memperlihatkan bagaimana masyarakat Sasak mengekspresikan konsep tanggung jawab sosial, kesetiaan, dan kehormatan melalui pilihan leksikal yang sarat makna budaya. Hal ini sejalan dengan teori tindak tutur Austin (1962) dalam Safitri *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa ujaran dalam konteks ritual tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga bertindak sebagai tindakan sosial yang memiliki konsekuensi simbolik. Setiap tuturan dalam prosesi *merariq* tidak hanya mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga mengafirmasi legitimasi adat yang menjadi dasar keteraturan sosial.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa norma komunikasi dalam tradisi *merariq*, termasuk proses negosiasi antar keluarga dan peran *pembayun* yang



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 199-209

Email: pantherajurnal@gmail.com

mencerminkan sistem sosial dan nilai budaya Sasak. Studi etnolinguistik yang mendeskripsikan proses ritual *merariq* dan penggunaannya dalam konteks budaya Sasak, cocok sebagai dasar teoritik bahwa struktur bahasa mencerminkan dan membentuk budaya (Tamrin, 2023; Waluyan & Milandari, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa *merariq* tidak hanya merupakan peristiwa adat, tetapi juga ruang simbolik yang dimana nilai-nilai moral dan sosial dinegosiasikan serta diwariskan antargenerasi.

Struktur bahasa dalam *merariq* membentuk cara berpikir masyarakat Sasak terhadap konsep kehidupan dan hubungan sosial. Istilah seperti *mbait* (mengambil) tidak hanya menunjukkan tindakan fisik, tetapi juga merepresentasikan keberanian dan kesiapan seseorang untuk menanggung tanggung jawab sosial. Demikian pula, *rebaq jengkis* sebagai simbol penutupan upacara mencerminkan pandangan masyarakat terhadap siklus kehidupan yang saling terhubung antara manusia, alam, dan spiritualitas (Fitriyanti, 2023; Nasri *et al.*, 2024; Rajabul, 2023). Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa cara masyarakat Sasak berbahasa turut membentuk cara mereka memahami dunia dan nilai-nilai yang dijunjungnya.

Penelitian ini juga memperlihatkan adanya transformasi makna akibat pengaruh modernisasi dan kebijakan hukum negara. Sebagaimana diungkapkan oleh Fairiza & Widyatama (2024), perubahan dalam pola komunikasi antar keluarga dalam prosesi *merariq* telah menggeser sebagian nilai tradisional menuju bentuk yang lebih adaptif terhadap norma hukum dan kesetaraan *gender*. Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Sasak tetap mempertahankan struktur simbolik utama *merariq* sebagai identitas budaya, meskipun beberapa unsur linguistik mengalami penyederhanaan. Fenomena ini memperlihatkan kemampuan tradisi lisan untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensinya, sesuai dengan temuan Serlika *et al.* (2025), bahwa bahasa tradisional memiliki daya lentur yang tinggi dalam menghadapi perubahan sosial.

Hasil penelitian secara teoritis dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan budaya dengan mempertegas peran bahasa sebagai sistem simbol yang menegakkan struktur sosial dan identitas kultural. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi terhadap pelestarian bahasa ritual Sasak dengan mendokumentasikan bentuk-bentuk lingual yang hampir punah akibat pengaruh modernisasi. Dokumentasi ini dapat menjadi dasar pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal serta referensi bagi penelitian etnolinguistik dan antropologi bahasa di Indonesia. Hasil ini juga dapat digunakan oleh lembaga kebudayaan dan pemerintah daerah untuk merancang strategi pelestarian tradisi *merariq* yang sensitif terhadap dinamika sosial kontemporer.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek spasial dan variasi dialektal, karena hanya mencakup beberapa komunitas di wilayah Lombok. Variasi linguistik yang lebih luas memperlihatkan nuansa makna dan simbolisme yang berbeda. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji perbandingan linguistik antarwilayah Sasak atau antara tradisi pernikahan etnis lain di Nusantara guna memperluas pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan identitas budaya. Integrasi metode etnografi multimodal dan analisis wacana kritis juga dapat memperkaya kajian mengenai peran bahasa dalam reproduksi ideologi dan kekuasaan dalam konteks budaya lokal.



Penelitian ini menunjukkan bahwa *merariq* bukan sekadar tradisi pernikahan, melainkan sistem simbolik yang kompleks, dimana bahasa berfungsi sebagai media pewarisan nilai, alat legitimasi sosial, dan sarana menjaga keseimbangan antara adat, agama, dan perubahan sosial. Melalui kajian linguistik antropologi, bahasa dalam *merariq* terbukti menjadi refleksi hidup dari jati diri dan daya adaptasi masyarakat Sasak di tengah perubahan zaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa dalam tradisi *merariq* masyarakat Sasak berfungsi sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan nilai, norma, dan struktur sosial budaya. Penelitian mengidentifikasi 41 bentuk lingual yang dikelompokkan ke dalam enam domain utama, masing-masing menandai tahapan prosesi pernikahan adat dan memuat nilai keberanian, kehormatan, kesakralan, solidaritas, serta integrasi sosial. Temuan ini memperkuat teori linguistik antropologi, bahwa bahasa membentuk kesadaran kolektif, sistem nilai, dan identitas budaya. Secara praktis, hasil penelitian mendukung pelestarian bahasa ritual Sasak, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, dan kebijakan pelestarian tradisi. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa *merariq* adalah cerminan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan identitas. Melalui analisis linguistik antropologi, bahasa terbukti menjadi jantung tradisi yang menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur masyarakat Sasak di tengah arus perubahan zaman.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, tidak hanya pada tradisi *merariq*, tetapi juga pada tradisi adat Sasak lainnya (seperti *sorong serah*, *nyongkolan*, atau *begibung*) guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang sistem bahasa ritual masyarakat Sasak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian dari awal hingga akhir, sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, W., Mayasari, D., Winata, A., Garba, M. M., & Isnaini, I. (2024). Exploration of the *Merariq* Tradition in Sasak Lombok, Indonesia: Analysis in Islamic Law and Socio-Cultural Dynamics Perspectives. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 22(1), 23-38. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i1.10766>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fadhilla, A. N., Rahmatia, R., & Ulhaq, S. D. (2023). Toponimi pada Nama Jalan di Kelurahan Margasari Karawaci Tangerang: Sebuah Kajian



Etnolinguistik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 271-277.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72894>

Fairiza, M., & Widyatama, M. (2024). *Merariq* dalam Pernikahan Suku Sasak: Analisis Komunikasi dan Dinamika Sosial dalam Ritual Penculikan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), 22-35. <https://doi.org/10.20961/jas.v13i1.74926>

Fitriyanti, T. F. (2023). Analysis of *Merariq Kodeq* Tradition Practiced by Sasak Indigenous People in Lombok Based on Max Weber and Georg Simmel's Theory. *Eduvest : Journal of Universal Studies*, 3(6), 1177-1185. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i6.850>

Goodman, L. A. (1961). Snowball Sampling. *Annals of Mathematical Statistics*, 32(1), 148-170. <https://doi.org/10.1214/aoms/117705148>

Haq, H. S., & Hamdi, H. (2016). Perkawinan Adat *Merariq* dan Tradisi Selabar di Masyarakat Suku Sasak. *Perspektif*, 21(3), 157-167. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i3.598>

Kholidi, A. K., Faizun, A., Iqbal, L. M., & Ramdhani, A. (2021). Makna Tradisi *Merariq* Masyarakat Bangsawan Suku Sasak di Lombok. *Palita : Journal of Social Religion Research*, 6(2), 99-116. <https://doi.org/10.24256/pal.v6i2.1930>

Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.

Mahsun, M. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.

Mahsun, M. (2024). *Linguistik Antropologi: Pengantar Awal pada Pemaknaan Budaya dalam Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.

Muhsinin, M., Arjani, N. L., & Wiasti, N. M. (2022). Tradisi Kawin Lari (*Merariq*) pada Suku Bangsa Sasak di Desa Wanabasa, Lombok Timur. *Sunari Penjor : Journal of Anthropology*, 6(1), 51-58. <https://doi.org/10.24843/SP.2022.v6.i01.p06>

Nasri, U., Indinabila, Y., & Rasyidi, A. H. (2024). Sasak Language in Rituals and Traditions: An Anthropological Analysis of Communication in the Lombok Community. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(2), 89-99. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.2.89-99>

Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th Ed.). London: Pearson Education.

Pattiasina, P. J., & Aziz, B. (2025). *Antropolinguistik*. Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd Ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Purwadi, H. (2020). *Kearifan Lokal dalam Budaya Lombok: Perspektif Bahasa dan Simbolisme*. Yogyakarta: Narasi.

Rajabul, M. G. (2023). A Sociolinguistics Analysis of Address Terms in Sasak Language. *Deskripsi Bahasa*, 6(1), 50-59. <https://doi.org/10.22146/db.v6i1.7029>

Safitri, R. D., Mulyani, M., & Simhad, F. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *Kabastra : Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 59-67. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.7>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 199-209

Email: pantherajurnal@gmail.com

- Safitri, Y., Kurnia, A., & Tahir, A. (2024). Tradition Communication of *Merariq* in Sasak Wedding Procession in Seketeng Village (Ethnography of Communication Study). *Journal of Education, Language Teaching, Linguistics and Literature*, 1(01), 14-21.
- Saputra, I. G. A. (2021). *Bahasa Ritual dan Makna Simbolik dalam Tradisi Merariq*. Denpasar: Bali Pustaka.
- Serlika, F., Mawara, J., & Mulianti, T. (2025). Dinamika Tradisi *Rebu* pada Masyarakat Batak Karo di Kelurahan Gung Negeri, Kabupaten Karo. *Balale : Jurnal Antropologi*, 6(1), 17-32. <https://doi.org/10.26418/balale.v6i1.92822>
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sleman: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanti, H. W., Moon, Y. J., & Budi, I. S. (2024). The Relationship Between Culture and Language: An Anthropological Linguistics Study. *Lacultour : Journal of Language and Cultural Tourism*, 3(2), 74-83. <https://doi.org/10.52352/lacultour.v3i2.1611>
- Tamrin, A. (2023). Norma Komunikasi Negosiasi dalam Tradisi *Merariq*: Analisis Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Sasak Desa Genggelang Lombok Utara. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(4), 280-285. <https://doi.org/10.53866/jimi.v3i4.265>
- Tektilgul, Z., Bayadilova-Altybayev, A., Sadykova, S., Iskindirova, S., Kushkimbayeva, A., & Zhumagul, D. (2023). Language is a Symbol System that Carries Culture. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(1), 203-214. <https://doi.org/10.22034/ijscl.2022.562756.2781>
- Waluyan, R. M., & Milandari, B. D. (2020). Kajian Etnolinguistik Proses Ritual *Merariq* pada Tradisi Budaya Adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kab. Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(1), 61-75. <https://doi.org/10.31764/telaah.v5i1.1690>
- Yunhadi, W. (2016). Realitas Bahasa dalam Postulat Sapir dan Whorf. *Lingua : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), 169-176. <https://doi.org/10.30957/lingua.v13i2.227>